PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 11, Issue 10, Pages 3098-3106 Oktober 2026 e-ISSN: 2654-4385 p-ISSN: 2502-6828
https://journal.umpr.ac.id/index.php/pengabdianmu/article/view/13349
DOI: https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i10.13349

Implementasi Program SETARA dan EKAPETA: Edukasi Gizi, Intervensi Balita Underweight, dan Pemberdayaan Ibu serta Kader Posyandu Desa Bangodua

Implementation of SETARA and EKAPETA Programs: Nutrition Education, Underweight Child Intervention, and Empowerment of Mothers and Posyandu Cadres in Bangodua Village

Naila Qurotul'aini
Ari Yulistianingsih *
Afifatul Ghina
Ifa Diyagita Safitri
Nur Alvia Putri Fauziah
Rahma Aulia Safrina

Department of Nutrition, Faculty of Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Cirebon, West Java, Indonesia

email:
ari_yulistianingsih@umc.ac.id

Kata Kunci
Underweight
Edukasi gizi
PMT
Kalibrasi antropometri
Pemberdayaan masyarakat

Keywords:
Underweight
Nutrition education
Supplementary feedin
Anthropometric calibration
Community empowerment

Received: May 2026
Accepted: August 2026
Published: October 2026

Abstrak

Di pedesaan, masalah gizi kurang (underweight) masih menjadi masalah utama; Desa Bangodua memiliki 18% underweight dan 8,4% wasting. Dua program, SETARA (Sudut Edukasi dan Kalibrasi Alat) dan EKAPETA (Edukasi dan Pemberian Makanan Tambahan), diterapkan untuk meningkatkan kemampuan kader posyandu dan meningkatkan pengetahuan ibu balita. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada 23 Juni 2025 di Balai Desa Bangodua menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan pra dan pasca tes. Hasil menunjukkan peningkatan skor EKAPETA dari 4,78 menjadi 5 dan SETARA dari 8,7 menjadi 10. Kedua program terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan kader, pengetahuan ibu, dan pengukuran gizi anak yang akurat. Diharapkan pendekatan yang didasarkan pada potensi lokal dan berbasis edukasi ini akan berfungsi sebagai model untuk mendukung intervensi gizi berkelanjutan di tingkat desa.

Abstract

In rural areas, undernutrition, particularly underweight and wasting, remains a major nutritional concern. Bangodua Village has reported an 18% prevalence of underweight and an 8.4% prevalence of wasting. Two community-based programs, SETARA (Education and Equipment Calibration Corner) and EKAPETA (Education and Supplementary Feeding), were implemented to strengthen Posyandu cadres' skills and improve mothers' knowledge regarding child nutrition. This community service activity was conducted on June 23, 2025, at the Bangodua Village Hall using a descriptive quantitative design with a pretest–posttest approach. The results showed an increase in the mean EKAPETA score from 4.78 to 5.00 and the mean SETARA score from 8.70 to 10.00. These findings indicate improvements in mothers' knowledge and Posyandu cadres' skills following the implementation of the two programs, including skills related to accurate child anthropometric measurements. This locally based, education-oriented approach may serve as a model for supporting sustainable nutrition interventions at the village level.

© 2026 Naila Qurotul'aini, Ari Yulistianingsih*, Afifatul Ghina, Ifa Diyagita Safitri, Nur Alvia Putri Fauziah, Rahma Aulia Safrina. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). DOI: https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i10.13349

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki hak fundamental untuk berkembang dengan sehat, cerdas, dan produktif sesuai dengan potensi yang ada. Nutrisi seimbang yang dipenuhi sejak usia dini adalah dasar penting dalam mendukung pertumbuhan yang optimal, perkembangan mental, serta pencegahan penyakit kronis di masa depan. Namun, masalah kekurangan gizi atau underweight tetap menjadi tantangan besar secara global (Kozioł-Kozakowska, 2023). Menurut laporan dari (*World Health*

How to cite: Qurotul'aini, N., Yulistianingsih, A., Ghina, A., Safitri, I. D., Fauziah, N. A. P., & Safrina, R. A. (2026). Implementasi Program SETARA dan EKAPETA: Edukasi Gizi, Intervensi Balita Underweight, dan Pemberdayaan Ibu serta Kader Posyandu Desa Bangodua. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, **11**(10), 3098-3106. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i10.13349

Organization and Unicef, 2023), sekitar 45 juta anak di bawah lima tahun mengalami malnutrisi atau wasting, dengan sebagian besar insiden terjadi di negara-negara berkembang di kawasan Asia dan Afrika. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakmerataan dalam pemenuhan gizi pada anak masih menjadi isu kesehatan global yang memerlukan upaya kolaboratif dari berbagai sektor.

Di Indonesia, kondisi serupa juga menjadi perhatian serius. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 mengungkapkan prevalensi balita underweight mencapai 16,5%, yang terdiri atas 3,8% dalam kategori gizi sangat kurang dan 12,7% kategori gizi kurang. Meskipun angka ini menunjukkan sedikit perbaikan jika dibandingkan dengan hasil SSGI tahun 2022 yang mencapai 17,1%, masalah gizi kurang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian terus-menerus (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK, 2025). Di tingkat provinsi, Jawa Barat melaporkan prevalensi sebesar 15,7% dengan rincian 3,5% balita dengan gizi sangat kurang dan 12,2% balita dengan gizi kurang (BKPK, 2025). Angka ini hampir setara dengan rata-rata nasional, menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan status gizi pada anak harus melibatkan strategi yang lebih mendalam melalui pendidikan nutrisi untuk ibu, pemantauan pertumbuhan secara rutin, dan penguatan kapasitas kader posyandu sebagai garda terdepan layanan kesehatan di masyarakat.

Masalah gizi kurang juga masih ditemukan di desa-desa, termasuk Desa Bangodua. Data tahun 2024 menunjukkan prevalensi balita underweight mencapai 18%, meskipun terdapat penurunan dari 21% pada tahun 2022. Faktor-faktor yang memengaruhi situasi tersebut meliputi kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian makanan bergizi, terbatasnya ketersediaan bahan pangan di rumah, serta keterampilan kader posyandu yang masih belum optimal dalam melakukan pengukuran dan kalibrasi alat ukur pertumbuhan. Ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan harus mencakup tidak hanya pemberian makanan tambahan, tetapi juga pendidikan dan pelatihan teknis bagi kader serta peningkatan kesadaran gizi di tingkat keluarga.

Berbagai penelitian menggarisbawahi pentingnya pendekatan pendidikan dalam meningkatkan status gizi anak. (Prasetyo *et al*., 2023) menemukan bahwa pelatihan dan bimbingan gizi untuk ibu dapat menurunkan risiko kekurangan berat badan pada balita. (*World Health Organization and Unicef*, 2023) juga menekankan pentingnya pemberdayaan komunitas serta peningkatan kapasitas tenaga kesehatan dalam *World Health Organization and Unicef* pemantauan pertumbuhan anak secara berkelanjutan. Namun, banyak program gizi masyarakat di Indonesia masih lebih fokus pada intervensi pemberian makanan tambahan tanpa memperhatikan akurasi alat ukur maupun perubahan pola perilaku gizi dalam keluarga. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya strategi intervensi yang lebih holistik dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan konteks tersebut, program pengabdian masyarakat di Desa Bangodua dirancang melalui dua inisiatif utama: SETARA (Sudut Edukasi dan Kalibrasi Alat) serta EKAPETA (Edukasi dan Pemberian Makanan Tambahan). Inisiatif SETARA berorientasi pada pengembangan kemampuan kader Posyandu dalam bidang edukasi gizi dan kalibrasi peralatan, sedangkan EKAPETA bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu yang memiliki balita lewat edukasi praktis serta intervensi gizi berupa pemberian makanan tambahan. Kedua inisiatif ini diharapkan dapat memperkuat ketepatan dalam pemantauan pertumbuhan, meningkatkan kesadaran gizi dalam keluarga, serta menurunkan angka prevalensi gizi kurang di Desa Bangodua. Secara umum, kegiatan ini bertujuan untuk merumuskan model intervensi terpadu yang dapat diterapkan di wilayah lain dengan tantangan serupa.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan pra dan pasca tes untuk mengevaluasi pengaruh kegiatan pendidikan dan pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan serta keterampilan peserta. Kegiatan dilaksanakan pada 23 Juni 2025 di Balai Desa Bangodua, Kecamatan Cirebon, Jawa Barat. Populasi kegiatan pengabdian masyarakat ini mencakup ibu yang memiliki anak balita dan kader posyandu di Desa Bangodua. Pemilihan peserta dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu seperti keaktifan dalam

kegiatan posyandu serta keterlibatan langsung dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 22 orang (G. L. Handayani & Dewi, 2022).

Pelaksanaan kegiatan mencakup dua program utama, yakni EKAPETA (Edukasi dan Pemberian Makanan Tambahan) dan SETARA (Sudut Edukasi dan Kalibrasi Alat). Program EKAPETA berfokus pada peningkatan pemahaman peserta mengenai manfaat pangan lokal, khususnya ubi jalar ungu sebagai bahan dasar makanan tambahan bergizi, serta praktik langsung pembuatan produk berbasis pangan tersebut. Sementara itu, program SETARA bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kader posyandu dalam penggunaan alat ukur dan teknik pengukuran antropometri yang sesuai standar.

Proses kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama yang mencakup persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Tahap persiapan melibatkan koordinasi dengan pemerintah desa serta penyusunan modul pendidikan dan pelatihan. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan metode penyampaian materi secara interaktif dan praktik partisipatif agar peserta lebih mudah memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang diberikan. Tahap penilaian dilakukan dengan menggunakan tes pra dan pasca kegiatan untuk mengukur peningkatan pengetahuan, serta observasi langsung terhadap keterampilan peserta dalam melakukan pengukuran antropometri.

Data dikumpulkan menggunakan beberapa instrumen, yaitu kuesioner pengetahuan, lembar observasi keterampilan, dan wawancara semi terstruktur untuk mengetahui persepsi serta kendala peserta selama kegiatan berlangsung. Kuesioner diadaptasi dari instrumen yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya dan disesuaikan dengan karakteristik peserta serta materi kegiatan. Kesesuaian isi dan kejelasan instrumen telah ditelaah oleh dua ahli gizi masyarakat. Data hasil pra dan pasca tes dianalisis secara deskriptif menggunakan rata-rata skor dan persentase peningkatan, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk menggambarkan perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Masalah

Tabel I. Identifikasi masalah

MASALAH	HASIL	TARGET	KETERANGAN
Stunting	4,20%	14%	Tidak masalah
Wasting	8,40%	5%	Masalah
Overweight	3%	5%	Tidak masalah
Underweight	18%	10%	Masalah
Ibu hamil anemia	1,30%	15%	Tidak masalah
Ibu hamil KEK	13,60%	20%	Tidak masalah

Hasil analisis di Desa Bangodua menunjukkan bahwa presentase balita yang underweight adalah 18%, jauh melebihi target nasional yang hanya 10%. Sementara itu, presentase balita yang wasting juga mencapai 8,40%, yang melebihi target ideal 5%. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah gizi kurang (underweight) menjadi isu yang serius dan berkepanjangan di wilayah tersebut. Sementara itu, wasting menggambarkan masalah gizi yang terjadi secara cepat, yang menunjukkan kemungkinana balita mengalami penurunan berat badan atau asupan gizi yang tidak seimbang dalam waktu singkat. Di sisi lain, persentase stunting (4,20%) dan overweight (3%) masih berada dibawah target yang ditentukam, sehingga dalam perencanaan program, kedua indikator ini tidak dijadikan prioritas utama. Kesehatan ibu hamil di wilayah ini juga relatif baik, karena jumlah ibu hamil yang menderita anemia (1,30%0 dan hasil kekurangan energi kronis (KEK) (13,60%) masih di bawah target, sehingga perencanaan utama saat ini fokus pada masalah balita.

Kondisi underweight dan wasting yang tinggi di Bangodua sebenarnya tidak hanya terjadi di wilayah ini, tapi juga berlaku di berbagai wilayah di Asia dan Indonesia. Dalam penelitian Prevalence and trends of coxisting forms of malnutrition and their determinants in South Asia and Southeast Asia (Guo *et al.,* 2025), disebutkan bahwa prevalensi underweight di Asia Tenggara masih mencapai angka dua digit, sementara wasting tetap menjadi tantangan besar di masyarakat. Di Indonesia, menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kurangnya asupan makanan, seringnya mengalami penyakit, sanitasi yang buruk, kondisi ekonomi keluarga yang rendah, dan kualitas pelayanan kesehatan turut memperparah masalah gizi kurang

(Fadmi *et al.,* 2024). Kejadian wasting pada balita usia 12–59 bulan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain sanitasi lingkungan, kecukupan asupan energi, protein, karbohidrat, lemak, pengetahuan ibu, dan status imunisasi. Dari berbagai faktor tersebut, asupan protein merupakan faktor yang paling dominan berdasarkan analisis multivariat. Oleh karena itu, pencegahan wasting perlu difokuskan pada pemenuhan kebutuhan gizi, khususnya protein, perbaikan sanitasi lingkungan, peningkatan pengetahuan ibu, dan pemberian imunisasi dasar secara lengkap (Ofalitna *et al.,* 2025).

Prioritas masalah dengan metode USG

Untuk menentukan masalah mana yang menjadi prioritas, tim menggunakan metode USG, yaitu *Urgensi, Seriousness, dan Growth*. Metode *Urgency, Seriousness, Growth* (USG) merupakan metode penentuan prioritas masalah yang didasarkan pada penilaian terhadap tingkat urgensi, tingkat keseriusan, dan potensi perkembangan suatu masalah kesehatan. Proses penilaian dilakukan dengan memberikan skor pada setiap indikator, kemudian menjumlahkan seluruh skor untuk menentukan masalah yang memiliki prioritas tertinggi (L. Handayani, 2025). Metode ini membantu dalam menilai masalah yang paling mendesak, paling berdampak, dan memiliki potensi peningkatan yang baik bila ditangani. Dengan poin-poin dari ketiga aspek tersebut, masalah underweight mendapatkan skor tertinggi dibandingkan indikator lain. Oleh karena itu, dijadikan fokus utama dalam intervensi. Keputusan ini didukung oleh bukti bahwa langkah pencegahan dan penanganan gizi kurang di tahap awal sangat efektif dalam meningkatkan kebugaran gizi jangka panjang dan mengurangi risiko kematian serta sakit berat pada balita.

Tabel 1I. Prioritas masalah dengan Metode USG.

Kriteria	Skoring (1-5)					
	Masalah stunting	**Masalah wasting**	**Masalah overweight**	**Masalah underweight**	**Masalah ibu hamil anemia**	**Masalah ibu hamil KEK**
Urgency	2	4	2	4	2	**2**
Seriousness	3	5	2	4	2	**3**
Growth	2	3	2	4	2	**2**
Total skor (U x S x G)	12	60	8	64	8	**12**
Prioritas	**4**	**2**	**5**	**1**	**6**	**3**

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode USG, prioritas utama masalah gizi yang perlu segera ditangani adalah masalah underweight, dengan skor tertinggi yaitu 64. Prioritas ini berdasarkan perkalian skor dari ketiga kriteria, yang mencerminkan tingkat urgensi, keseriusan dampak, dan potensi pertumbuhan dari masing-masing masalah. Maka dari itu intervensi gizi ini memfokuskan masalah underweight untuk mendapatkan dampak yang maksimal terhadap perbaikan status gizi balita.

Efektivitas Edukasi Gizi Berdasarkan Hasil Pretest dan Posttest

Uji pemahaman merupakan metode yang memberikan peranan penting dalam pengajaran dan juga dapat mengukur tingkat pemahaman terhadap materi yang diberikan (Waizah & Herwani, 2021). Pre-test dan post-test digunakan sebagai instrumen untuk mengukur perubahan pengetahuan akibat intervensi pembelajaran. Peningkatan skor pada post-test secara signifikan dibandingkan dengan pre-test menunjukkan bahwa penerapan formative assessment memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar (Sirianansopa, 2024). Penggunaan kedua tes ini dalam pendidikan dan pelatihan diharapkan dapat membantu dalam mengidentifikasi perkembangan dan meningkatkan pemahaman.

Tabel III. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Sosial

Status Sosial	Frekuensi	Presentase (%)
Kader Posyandu	7	32
Ibu Rumah Tangga	15	68
Total	22	100

Hasil analisis pretest dan posttest menunjukkan bahwa kegiatan edukasi mengenai Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada kader dan ibu balita yang memiliki anak dengan status gizi kurang memberikan dampak positif terhadap

pengetahuan masyarakat. Sekitar 5 (22,73%) responden, 4 kader posyandu dan sisanya merupakan ibu rumah tangga mencatat skor peningkatan sebesar 1, yang berarti terdapat kemajuan pemahaman setelah mengikuti edukasi. Mereka yang sebelumnya belum memahami pentingnya makanan tambahan kini menunjukkan peningkatan pengetahuan, terutama dalam hal jenis makanan bergizi, frekuensi pemberian, dan manfaatnya bagi pertumbuhan anak (Pertiwi *et al.,* 2024). Sementara itu, sebanyak 17 (77,27%) responden dengan skor 0 telah memiliki pemahaman yang baik sejak awal. Skor ini menunjukkan bahwa edukasi berhasil mempertahankan tingkat pengetahuan yang sudah tinggi, tanpa penurunan pemahaman. Program EKAPETA (Edukasi dan Pemberian Makanan Tambahan) yang sudah diimplementasikan telah menciptakan produk makanan dari ubi ungu menjadi bolu kukus ubi ungu sehingga para responden dapat memanfaatkan pengolahan bahan pangan lokal yang terjangkau, ekonomis, dan mudah diakses bagi warga Desa Bangodua (Darmin *et al.,* 2025).

Tabel IV. Rata-rata Nilai Pre-test dan Post-test Program EKAPETA

Skor Pre-test	Skor Post-test	Rata-rata peningkatan skor
4,78	5	0,22

Tingkat pemahaman kader posyandu mengenai pemberian makanan tambahan (PMT) masih dianggap rendah dan belum maksimal. Ini bertolak belakang dengan ibu rumah tangga yang pada umumnya dianggap tidak berpengalaman, karena banyak di antara mereka berasal dari latar belakang pendidikan yang minim, bahkan sebagian besar pendidikan formal, namun justru menunjukkan pengertian tentang PMT. Dari total 14 responden yang merupakan ibu rumah tangga, 93,3% di antaranya menunjukkan pengetahuan yang baik berdasarkan hasil pretest. Sebagai garda terdepan, kader posyandu seharusnya memiliki wawasan yang lebih luas dan dapat berfungsi sebagai sumber informasi utama kepada warga masyarakat tentang praktik PMT (Ekayanthi *et al.,* 2022).



Gambar 1. Pengisian Pre-test, penyampaiann materi dan foto bersama.

Tabel V. Distribusi Frekuensi Kader Posyandu Berdasarkan Tingkat Pemahaman Sebelum Edukasi Pada Program SETARA

Tingkat Pemahaman	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	3	42,86
Sedang	4	57,14
Total	7	100

Sebelum pelaksanaan kegiatan edukasi, dilakukan pretest guna mengukur tingkat pemahaman kader posyandu terkait penggunaan alat antropometri yang sesuai standar serta pentingnya melakukan kalibrasi sebelum alat digunakan. Pengukuran ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kapasitas kader dalam memahami prosedur teknis yang berpengaruh langsung terhadap akurasi data status gizi anak (Esti, 2025).

Berdasarkan informasi dari Tabel 1.5, terlihat bahwa dari tujuh orang responden, sebanyak 3 (42,86%) memasuki kategori pemahaman tinggi dan 4 (57,14%) berada dalam kategori sedang. Hasil ini mengindikasikan bahwa walaupun ada beberapa kader yang telah memahami dengan baik, masih ada proporsi yang cukup besar yang memiliki level pemahaman yang rendah. Ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pengetahuan yang membutuhkan tindakan melalui intervensi edukatif yang terencana dan berkelanjutan. Rendahnya pemahaman di kalangan beberapa kader posyandu mungkin diakibatkan oleh keterbatasan dalam akses pelatihan teknis, kurangnya informasi tentang prosedur kalibrasi, serta minimnya bimbingan dalam penggunaan alat antropometri. Padahal, penggunaan alat ukur yang tidak

dikalibrasi dengan benar dapat menyebabkan distorsi dalam hasil pengukuran, yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada keakuratan intervensi gizi yang direncanakan.

Tabel VI. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pemahaman Sesudah Edukasi Pada Program SETARA

Kategori tingkat pemahaman	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	7	100
Sedang	0	0
Total	7	100

Hasil dari distribusi frekuensi yang terdapat dalam Tabel 1.6 mengindikasikan bahwa seluruh peserta (100%) termasuk dalam klasifikasi pemahaman yang tinggi terhadap Program SETARA setelah berpartisipasi dalam aktivitas edukatif. Penemuan ini menggambarkan keberhasilan dari upaya pendidikan dalam memperkuat kemampuan kognitif anggota posyandu mengenai materi yang disampaikan. Tidak ada responden yang tergolong dalam kategori pemahaman sedang atau rendah, yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman responden telah mencapai Puncak optimal.

Program SETARA dikembangkan untuk memperdalam pengetahuan dengan cara memberikan edukasi mengenai pentingnya melakukan pengukuran yang akurat agar tidak terjadi bias. Selain memberikan pemahaman tentang penggunaan instrumen antropometri yang tepat, peserta juga diajak untuk secara langsung berlatih dalam pengukuran. Langkah ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman peserta mengenai alat ukur serta metode pengukuran. Keberhasilan program ini dapat dihubungkan dengan cara penyampaian materi yang sesuai melalui pendekatan edukatil yang bersilat interaktif dan relevan dengan situasi lokal serta partisipasi aktif peserta selama proses edukasi. Di samping itu, adanya pre-test dan post test memfasilitasi penilaian yang objektif terhadap peningkatan pemahaman sehingga hasil yang diperoleh dapat digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi program secara keseluruhan (Solehah, 2024).

Tabel VII. Rata-rata Nilai Pre-test dan Post-test Program SETARA

Skor pre-test	Skor Post-test	Rata-rata peningkatan skor
8,7	10	1,3

Berdasarkan hasil post-test yang ditampilkan dalam Tabel 1.8 terlihat bahwa seluruh responden memperoleh skor sempurna (10), dengan rata-rata peningkatan sebesar 1,3 poin dari skor pre-test. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan tingkat pemahaman peserta setelah kegiatan edukasi, khususnya terkait dengan konsep dan praktik kalibrasi alat ukur antropometri. Sebelum edukasi dilaksanakan, sebagian responden belum mengetahui bahwa alat ukur seperti timbangan dan pengukur tinggi badan perlu dikalibrasi secara berkala untuk memastikan akurasi hasil pengukuran. Ketidaktahuan ini berpotensi menyebabkan distorsi dalam pengumpulan data mengenai status gizi anak, yang dapat memengaruhi efektivitas intervensi gizi di level komunitas. Melalui pendidikan yang tersusun dan berorientasi praktik, para responden diperkenalkan dengan konsep dasar kalibrasi, tujuannya, serta langkah-langkah teknis yang bisa diimplementasikan dalam aktivitas posyandu (Setyaning, 2025). Semua partisipan menunjukkan sikap yang positif dan bersemangat selama sesi pendidikan berlangsung. Beberapa di antara mereka secara khusus mengungkapkan bahwa mereka baru memahami pentingnya kalibrasi alat ukur, serta dengan berani mengajukan pertanyaan untuk memperdalam pengetahuan mereka. Interaksi yang terjadi bersifat dua arah, di mana fasilitator tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong diskusi yang aktif dan refleksi bersama. Tak ada satu pun peserta yang bersikap pasif; semuanya berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang partisipatif dan komunikatif mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga para peserta merasa bebas untuk bertanya dan berbagi pandangan. Ini sangat krusial dalam konteks penguatan kapasitas kader posyandu, karena pemahaman yang mendalam mengenai prosedur teknis seperti kalibrasi peralatan adalah dasar untuk pelaksanaan layanan kesehatan yang bermutu.



Gambar 2. Pengisian Pre-test, Post-test dan penyampaian materi.

Secara keseluruhan, peningkatan skor post-test dan dinamika interaksi yang terjadi selama proses edukasi menjadi bukti keberhasilan program dalam memperkuat kapasitas kader posyandu. Di masa depan, metode yang sama bisa diterapkan dalam pelatihan lain agar para kader tidak hanya menguasai informasi secara teoritis, tetapi juga dapat mempraktikannya secara efektif dan bertanggung jawab di lapangan (Hanifah et al, 2023).

KESIMPULAN

Program SETARA dan EKAPETA di Desa Bangodua telah terbukti berhasil meningkatkan wawasan dan keterampilan para kader posyandu serta ibu balita dalam mengatasi masalah gizi kurang. Permasalahan berat badan kurang (18%) dan wasting (8,4%) dijadikan prioritas utama melalui metode USG. Hasil pendidikan menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pada program EKAPETA dari 4,78 menjadi 5, serta pada program SETARA dari 8,7 menjadi 10, yang mencerminkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Penerapan pendekatan edukatif dan partisipatif berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memantau gizi, memanfaatkan pangan lokal, serta mendorong perilaku gizi yang lebih baik secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kami dengan tulus mengucapkan terima kasih yang sangat besar kepada Kepala Desa Bangodua dan seluruh perangkat desa yang telah memberikan izin serta dukungan untuk kegiatan ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh kader posyandu yang aktif dan penuh semangat dalam menggelar edukasi serta mengukur status gizi di lapangan. Kami memberikan penghargaan khusus kepada para ibu-ibu rumah tangga yang dengan antusias berpartisipasi selama kegiatan berlangsung. Kami menyampaikan terima kasih juga kepada pihak akademik, terutama dosen pembimbing dan staf fakultas, yang telah memberikan bimbingan, dukungan ilmu, serta fasilitas sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan baik. Semoga kerja sama dan dukungan dari semua pihak ini dapat memperkuat upaya peningkatan kualitas gizi masyarakat Desa Bangodua.

REFERENSI

Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2025). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 dalam angka*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/repositori/id/eprint/5861/

Ananingsih, E. S., Wulanda, A. F., Yuniati, F., Fajar, N. A., Liberty, I. A., & Sulaningsi, K. (2025). Intervensi pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan akurasi pengukuran antropometri kader Posyandu. *Khidmah*, **7**(1), 143–153. https://doi.org/10.52523/khidmah.v7i1.540

Darmin, D., Faujiah, N., Arini, A., Rhosmiati, R., Lestari, E. P., & Noris, M. (2025). Pemanfaatan pangan fungsional lokal sebagai makanan tambahan dan edukasi tentang gizi pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kolo. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, **4**(2), 171–179. https://doi.org/10.52266/taroa.v4i2.4209

Ekayanthi, N. W. D., Susilawati, E. H., & Pramanik, N. D. (2022). The impact of Posyandu cadre training on the IYCF-related knowledge, attitudes, and communication skills. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, **10**(E), 1683–1689. https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.10043

Fadmi, F. R., Kuntoro, K., Otok, B. W., Melaniani, S., & Mulyani, S. (2024). Predictors of stunting, wasting, and being underweight in Indonesia: A literature review. *African Journal of Reproductive Health*, **28**(10S), 358–367. https://doi.org/10.29063/ajrh2024/v28i10s.38

Guo, W., Zgambo, M., Chen, S., & Shimpuku, Y. (2025). Prevalence and trends of coexisting forms of malnutrition and its associated factors among children aged 6–59 months in South and Southeast Asia, 1996–2022: A cross-sectional time series study. *BMC Public Health*, **25**, Article 2296. https://doi.org/10.1186/s12889-025-23482-w

Handayani, G. L., & Dewi, V. (2023). Edukasi dan pembinaan kader dalam peningkatan pengetahuan dalam penilaian pertumbuhan dan perkembangan balita di Posyandu. *Indonesia Berdaya*, **4**(1), 293–304. https://doi.org/10.47679/ib.2023412

Handayani, L. (2025). Analisis prioritas masalah kesehatan dengan metode urgency, seriousness, growth (USG) di Desa Wawatu, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. *Journal of Health Sciences Leksia (JHSL)*, **3**(4), 10–23. https://jhsljournal.com/index.php/ojs/article/view/119

Hanifah, A. K., & Hartriyanti, Y. (2023). Efektivitas berbagai jenis metode pelatihan untuk meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam upaya pencegahan stunting pada balita. *Journal of Nutrition College*, **12**(2), 121–134. https://doi.org/10.14710/jnc.v12i2.36823

Kozioł-Kozakowska, A. (2023). Adequate nutrition in early childhood. *Children*, **10**(7), Article 1155. https://doi.org/10.3390/children10071155

Ofalitna, Y., Purnakarya, I., & Azrimaidaliza, A. (2025). Analysis of determinants of wasting incidence among children aged 12–59 months in the working area of Kayu Gadang Public Health Center in 2025. *Indonesian Journal of Health Sciences Research and Development (IJHSRD)*, **7**(2), 79–97. https://doi.org/10.36566/ijhsrd/Vol7.Iss2/324

Pertiwi, L., & Winarti, E. (2024). Penyuluhan program pemberian makanan tambahan lokal sebagai penanggulangan stunting di Kota Kediri. *Jurnal Medika*, **3**(2), 181–187. https://doi.org/10.31004/qws8pz06

Prasetyo, Y. B., Permatasari, P., & Susanti, H. D. (2023). The effect of mothers' nutritional education and knowledge on children's nutritional status: A systematic review. *International Journal of Child Care and Education Policy*, **17**, Article 11. https://doi.org/10.1186/s40723-023-00114-7

Setyaning, R. S. W. (2025). Pengaruh pelatihan kader Posyandu terhadap tingkat pengetahuan gizi dan keterampilan mengukur antropometri. *Ghidza: Jurnal Gizi dan Kesehatan*, **9**(2), 387–392. https://doi.org/10.22487/ha010925

Sirianansopa, K. (2024). Evaluating students' learning achievements using the formative assessment technique: A retrospective study. *BMC Medical Education*, **24**, Article 1373. https://doi.org/10.1186/s12909-024-06347-5

Solehah, N. Z. (2024). Pelatihan pengukuran antropometri dalam upaya meningkatkan skill kader Posyandu. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, **5**(3), 275–279. https://doi.org/10.51673/jaltn.v5i3.2275

Waizah, N., & Herwani, H. (2021). Penilaian pengetahuan tertulis dalam Kurikulum 2013. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, **2**(2), 207–228. https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.54

World Health Organization, United Nations Children's Fund, & World Bank Group. (2023). *Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group joint child malnutrition estimates – Key findings of the 2023 edition*. World Health Organization. https://www.who.int/publications/i/item/9789240073791